

Onein : Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Akun Instagram yang Praktis dan Menarik Menuju Indonesia Emas 2045

***Fajar Harry Akbar, Eva Agus Triana, Ghiffari Faizi Ramadhan**

*Universitas Singapebangsa Karawang, Indonesia; 2010631180065@student.unsika.ac.id

Received: October 12, 2021; In Revised: January 29, 2022; Accepted: March 2, 2022

Abstract

This research is motivated by the author's observations and several previous studies regarding the issue of identity politics, multiculturalism and radicalism. The 2017 DKI Pilkada became an event that attracted attention because of the issue of identity politics in it. The number of access to social media in the country is one of the highest in the world. It makes up most of our time on social media. The issue of identity politics is also rife on social media. This becomes extreme when there is hate speech between groups and even causes radicalism. The method used is descriptive qualitative sourced from primary and secondary data with data analysis techniques to analyze the educational needs of multiculturalism. Based on these conditions, the author initiated an innovation in the form of OneIn, namely an Instagram account that provides multiculturalism education with interesting and practical delivery.

Keywords: Identity Politics, Multiculturalism, Social Media.

Pendahuluan

Dalam perkembangannya, isu politik identitas berawal dari negara Amerika Serikat pada tahun 1970-an yang berhadapan dengan isu minoritas, gender, feminisme, dan kelompok sosial lainnya. Kemudian, politik identitas meluas ke bidang agama, kepercayaan, etnis, dan koneksi budaya yang beragam. Dalam hal ini, agama cukup erat kaitannya dengan identitas, agama juga merupakan penyebab konflik yang sangat potensial dalam kehidupan masyarakat ketika dihadapkan pada emosi etnis, karena agama memiliki pengaruh yang kuat pada hubungan emosional. (Bisri, 2001). Dalam kasus Indonesia, menurut Ahmad Syafii Maarif, politik identitas dikaitkan dengan persoalan suku, agama, ideologi, dan kepentingan daerah, yang umumnya diwakili oleh elit dan representasinya masing-masing. Agama digunakan sebagai payung ideologi bagi politik identitas. (Paramadina, 2010). Hal ini tercermin dalam fenomena Pilkada DKI Jakarta 2017. Dalam fenomena tersebut, saat itu salah satu pasangan calon non-muslim Etnis Tionghoa diduga melakukan penghinaan Al-Quran Q.S. Al-Maidah [5] : 51. Fenomena ini membangkitkan semangat keagamaan umat Muslim hingga menyebabkan aksi damai 212 di Monas Jakarta. Hal ini merupakan wujud dari kuatnya politik identitas berbasis agama. Fenomena ini tidak hanya memicu politik identitas, tetapi juga berkontribusi pada penguatan signifikansi populisme Islam di masyarakat Indonesia hingga pemilihan presiden 2019.

Ketimpangan antara pendukung capres dan cawapres seolah membuat pembeda antara mereka yang mengamalkan nilai-nilai agama di satu sisi dengan mereka yang tidak mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik di sisi lain. Berdasarkan hasil survei 2018 oleh Lembaga Indo Survey dan Strategy (ISS) tentang politik identitas pada Pilkada 2017, responden kemungkinan besar tidak akan memilih jika pasangan calon berbeda keyakinan yaitu 59-71%. Hal yang sama berlaku untuk pertanyaan dan perasaan tentang ras dan etnis, sebesar 60-69%. Responden juga melihat 51-62% berdasarkan keturunan dan daerah. Kondisi

ini dapat membahayakan hasil pemilu. Salah satu kandidat memiliki visi, misi, dan program yang hebat, namun jika diserang kandidat lain dengan "menjual" politik identitas, dia "tumbang" di depan pemilih. Sehingga tidak dapat menghasilkan wakil terpilih/pemimpin yang demokratis.

Kebangkitan politik identitas merupakan kontribusi terhadap penurunan indeks demokrasi Indonesia. Politik identitas mengarah pada intoleransi dengan ujaran kebencian yang termasuk pada masalah kebebasan sipil dan pluralisme. Berdasarkan data riset CSIS, menunjukkan batas-batas politik dan toleransi dalam kehidupan kaum milenial. Milenial menolak gagasan penggantian Pancasila dengan idealisme lain. Berbeda dengan yang setuju (9,5%), tuduhan menolak sangat tinggi yaitu 90,5%. Namun dalam hal menerima pemimpin berbeda agama, generasi ini cenderung tidak menerima (53,7%), dan 36,3% dapat menerima pemimpin berbeda agama. Dalam hal politik, kaum milenial biasanya tidak memiliki pilihan politik (71,3%) pada saat survei, tetapi 28,7% sudah memiliki pilihan. Saat menggunakan media sosial sebagai media informasi politik, generasi ini kurang tertarik dengan iklan politik melalui media sosial (68,4%) dan hanya 31,6% yang tertarik. Generasi ini tidak begitu tertarik (86,7%) pandangan generasi yang tertarik tentang politik identitas melalui media sosial, hanya 13,3%. Ketidakmatangan politik menjadi penghambat pembangunan negara. Sejak pemilihan umum tahun 2017, fenomena dan perdebatan tidak bersahabat yang terjadi di media sosial sudah dianggap hal yang biasa terjadi, dan lebih parah lagi, munculnya dan kondisi ujaran kebencian serta merajalela dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi emas terkenal dengan keunggulan kuantitatif dan intelektual. Mendahulukan kepentingan nasional dan kedewasaan politik merupakan sikap yang harus dimiliki setiap generasi emas masa depan. Kalau tidak kita akan tercerai-berai dan mimpi emas Indonesia akan hilang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diangkat, urgensi dari penelitian ini adalah bagaimana menyongsong cita-cita Generasi Emas 2045 pada saat menguatnya politik identitas dan radikalisme. Terlebih dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi Tingginya antusiasme masyarakat terhadap minat politik harus bisa dioptimalkan dengan Pendidikan Multikulturalisme, pembelajaran yang dapat menjadi modal kemampuan untuk generasi muda agar siap menyongsong kehidupan emas di masa depan. Berbagai kemampuan itu dapat berguna untuk memaksimalkan peluang yang ada. Tujuan penulisan pada artikel ini untuk mengidentifikasi perubahan tindakan dan nilai-nilai internal untuk menjawab tantangan identitas keberagaman di masyarakat. Mengidentifikasi faktor Pendidikan multikulturalisme terhadap sikap radikal dan intoleran serta untuk mengetahui tingkat kebutuhan generasi milenial terkait akun instagram OneIn sebagai media edukasi pendidikan multikulturalisme. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kebermanfaatannya bagi sehingga mampu pengetahuan dan dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta memberi manfaat bagi peneliti mengenai media edukasi pendidikan multikulturalisme. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan bagi pemerintah untuk segera melakukan evaluasi dan perbaikan terkait pendidikan multikulturalisme. Serta dapat menjadi dasar pengetahuan sekaligus pemanfaatan media sosial khususnya instagram sehingga masyarakat mendapatkan pendidikan multikulturalisme secara informal.

Teori konflik merupakan jenis teori sosial yang terjadi karena adanya pertentangan atau konflik dengan adanya kesepakatan yang tidak sesuai dengan yang sebelumnya, dan tidak melihat fenomena perubahan sosial karena penyesuaian nilai-nilai. Teori ini memiliki keyakinan bahwa awal mula bentuk ketidaksetaraan terjadi karena dominasi atas satu kelompok kepada kelompok lain yang tidak dominan. (Jones *et al*, 2016). Teori ini juga melihat adanya dominasi serta kekuasaan dalam masyarakat dan juga membicarakan

mengenai otoritas berbeda yang menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Konflik dapat timbul karena adanya perbedaan kepentingan (Suparlan, 2014).

The Power of Identity karangan Castells pada 1997 menjelaskan bahwa nilai dan pengetahuan dapat membentuk struktur identitas. Cara penyusunan tersebut berdasarkan dari komponen kultural yaitu menekankan asal mula makna nilai. Karena asal mula nilai didasari oleh identitas maka pengalaman, pemahaman dan corak budaya yang menjadi nilai bagi seorang individu. Tetapi hal ini menyebabkan keragaman identitas yang berdasarkan asal tekanan dan perselisihan antara representasi dan aksi sosial (Buchari, 2014).

Multikulturalisme merupakan paham yang menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan dan kesetaraan masyarakat baik secara individu atau sebagai bagian dari kelompok beserta corak budayanya. Multikulturalisme adalah pemahaman yang mengilhami bahwa perbedaan yang terjadi harus dapat diterima, menerima perubahan dengan terbuka, menjunjung kesetaraan dan bisa menempatkan posisi dalam kehidupan bermasyarakat. (Watson, 2000).

Menurut teori konflik, radikalisme dihasilkan dari distribusi kekuasaan yang tidak merata. Distribusi wewenang yang tidak adil menyebabkan keseluruhan kekuasaan pada pribadi atau golongan tertentu, dengan adanya otoritas golongan yang memiliki kekuasaan lebih dominan lebih menggunakannya untuk mempertahankan kekuasaan.. Membicarakan radikalisme agama mungkin lebih rumit daripada membicarakan radikalisme dari sudut pandang lain. Tentu saja, tidak ada agama yang mengajarkan Anda untuk melakukan tindakan radikal. Semua agama menginginkan kedamaian di dunia dan di akhirat. Namun dalam kenyataannya, ada berbagai situasi di mana agama sering kali terlibat atau melilit radikalisme yang dipraktikkan oleh orang-orang dan pengikutnya. (Natalia, 2016).

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan masalah penelitian yang berhubungan dengan data dengan penulisan berdasarkan pengamatan dan pencarian informasi. Hal ini agar dapat menjelaskan mengenai semua elemen penelitian.. Sementara itu, pengambilan data melalui kuisisioner secara online. Kuisisioner tersebut digunakan sebagai bahan analisis terkait implementasi akun instagram ditengah-tengah masyarakat. Penelitian ini juga berdasarkan literature review di mana peneliti mengidentifikasi teori dan penelitian sebelumnya yang telah mempengaruhi pemilihan topik penelitian dan metodologi yang dipilih untuk diadopsi. Tujuan dari penggunaan literatur review ini adalah untuk mendukung identifikasi masalah penelitian dan untuk menggambarkan bahwa ada kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang perlu diisi, sehingga menjadi kekuatan pendorong dan titik awal untuk penyelidikan penelitian.

Terdapat dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan, data primer menjadi sumber utama yang cara mendapatkannya dengan melakukan penelitian langsung secara mandiri. Data ini dapat diperoleh secara langsung melalui sumber yang tepat dan dapat dijadikan responden dalam penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek mengenai seberapa efektif program pendidikan multikulturalisme yang diberikan baik oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara observasi dan penyebaran kuisisioner kepada sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Data sekunder berupa literatur berdasarkan artikel, jurnal dan situs yang tersebar di internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini didapat dengan menjelajahi artikel dan jurnal secara online.

Teknik pengumpulan data berdasarkan observasi dan hasil kuisioner. Observasi merupakan tindakan terstruktur dalam mengamati objek penelitian meliputi perilaku dan peristiwa-peristiwa secara mandiri tanpa berinteraksi dengan subjek. Observasi menghasilkan data berdasarkan fakta yang telah diamati. Observasi lebih menjurus kepada kegiatan memperhatikan dengan cermat, memahami kaitan antara peristiwa-peristiwa dengan aspek terkait. Berdasarkan observasi ini, peneliti dapat memperoleh data bahwa tingginya angka penggunaan media sosial generasi milenial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan multikulturalisme secara informal. Kuisioner ami membuat beberapa pertanyaan berdasarkan teori implementasi mengenai program pendidikan multikulturalisme yang sudah ada dan teori tahapan inovasi untuk mendapatkan respon dari masyarakat untuk mendapat respon dari masyarakat mengenai seberapa penting pendidikan multikulturalisme melalui akun instagram yang praktis dan menarik.

Analisis dapat adalah kegiatan merapikan data, menggolongkannya ke dalam sebuah kelompok, memasukan ke dalam pola, agar tercipta tema sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis berdasarkan data yang ada. Terdapat tiga tahapan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Yang pertama reduksi data adalah mengerucutkan suatu analisis, meringkas atau hanya mengambil data yang diperlukan dan membuat data menjadi lebih terorganisir. Kedua, penyajian data dapat berupa penjabaran dengan grafik, diagram atau bagan. Yang berisikan informasi dan data yang berdasarkan hal itu dapat ditarik kesimpulan dan langkah selanjutnya. Terakhir penarikan kesimpulan berupa hasil dari rangkaian hal pertama, hasil kesimpulan telah diverifikasi selama penelitian berjalan. Verifikasi bertujuan agar hasil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Dalam era globalisasi yang penuh tantangan dan keterampilan, dibutuhkan pengintegrasian pengetahuan, sikap dan kemauan ke dalam kemampuan yang harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masing-masing. Indonesia yang memiliki keberagaman filosofis dan budaya Pancasila masih memiliki permasalahan pelik karena masih kurang tepat dalam menanggapi masalah etnosentrisme di masyarakat meningkatkan kecenderungan konflik, seperti suku ras, dan agama (Usman 2012). Dalam perkembangannya di Indonesia, politik identitas dikaitkan dengan isu suku, agama, idealisme, dan kepentingan daerah, yang biasanya diwakili oleh elit dan ekspresinya masing-masing. Gerakan pemekaran daerah dapat dilihat sebagai manifestasi dari politik identitas. Isu keadilan dan pembangunan daerah menjadi pusat bahasan politik mereka, tetapi tidak selalu mudah untuk menjelaskan apakah itu kenyataan atau dipengaruhi oleh ambisi elit lokal untuk muncul sebagai pemimpin. Tantangan serius lain terhadap integritas bangsa datang dari berbagai gerakan pecahan agama dengan identitas politiknya masing-masing.

Dengan melihat banyaknya perbedaan keyakinan, Indonesia bisa disebut sebagai lahan paling subur tumbuhnya bibit radikalisme. Dengan realitas perbedaan diameter antar agama dan kepentingan maka sangat potensial untuk terjadi sentimen, konflik hingga peperangan. Sebagaimana dalam pandangan psikologi sosial, bahwa potensi konflik terjadi dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan. Namun faktanya Indonesia tetap utuh berdiri di atas kemajemukan itu. Alasannya, karena masyarakat nusantara, sudah terbiasa dengan munculnya keberagaman agama, keragaman suku bangsa, budaya, dan bahasa. Bagi bangsa Indonesia perbedaan agama, suku, dan bahasa sudah final dan tidak perlu diperdebatkan dan dipertentangkan lagi. Kalau Indonesia mau pecah akibat gerakan radikalisme yang bernuansa agama, sejak dari dulu pecah berantakan. Hal ini disebabkan, karena umat Islam

sebagai agama mayoritas sudah mulai menerima keragaman itu. Kalau pemerintah hanya diam membiarkan kerusakan sistem hukum yang selama ini hanya tajam kebawah dan tumpul ke atas, maka pemerintah yang memaksa rakyatnya menjadi radikal. Artinya, bukan agama pemicu utama lahirnya radikalisme. Tetapi kerusakan sistem yang menjadi pemantik utama gerakan radikalisme. Sementara munculnya dikotomi antara kelompok Islam dan Nasionalis dalam perpolitikan nasional secara tidak sengaja, telah menempatkan Islam sebagai kekuatan politik tersendiri yang cukup signifikan di luar kekuatan politik lainnya.

Maraknya aksi persekusi yang terjadi belakangan ini memiliki faktor pendorong yang bervariasi. Selain faktor agama, perburuan massa atau main hakim sendiri ini juga dilatarbelakangi atas kebencian berdasarkan sektarian. Fakta ini tidak bisa dibantah karena aksi persekusi muncul secara berbarengan sebagai dampak dari berjubelnya berita sampah (*fake news*) di media sosial dan *Ahok effect*, yaitu pencalonan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Pilkada DKI Jakarta (2017) yang memunculkan pertentangan dari kelompok islamis-ideologis. Ahok sendiri berasal dari etnis Tionghoa dan beragama Katolik. Sejujurnya, ada lebih banyak tindak persekusi yang dilakukan FPI kepada pihak-pihak yang memiliki pandangan berbeda, tetapi yang paling banyak disorot media dan menjadi perbincangan umum setidaknya ada dua kasus sebagaimana yang tersebut di atas (Azali, 2017). Teror persekusi menyebar di dunia nyata dan media sosial. Anggota dan simpatisan FPI menebar kebencian dan melakukan ekstrimisme kekerasan melalui berbagai komentar di media sosial secara terorganisir (Muthorin, 2019).

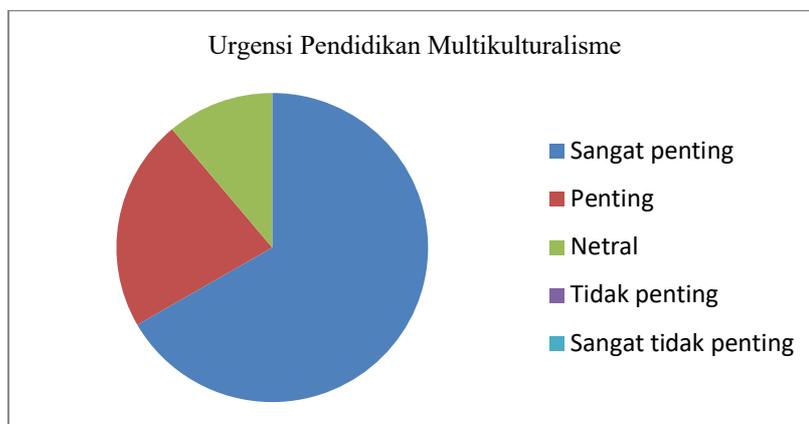
Untuk mendapatkan sejauh mana pendidikan multikulturalisme di masyarakat maka kami memberikan dua pertanyaan yang merupakan garis besar seputar pendidikan multikulturalisme:

1. Menurut anda seberapa penting pendidikan multikulturalisme untuk menghadapi keberagaman di indonesia? (Urgensi)

Opsi jawaban yang kami sediakan adalah “Sangat penting” “Penting” “Netral” “Tidak penting” dan “Sangat tidak penting”

Keterangan : Biru 14 Responden, Merah empat Responden dan Hijau dua Responden

Gambar 1
Diagram Urgensi Pendidikan Multikulturalisme



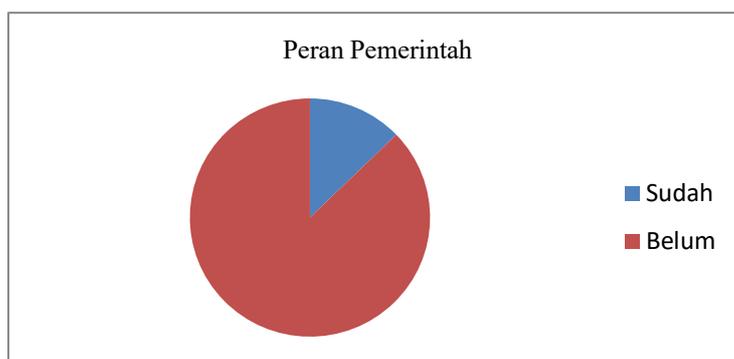
Sumber : Olahan penulis (2021)

2. Apakah pihak Pemerintah Daerah pernah memberikan pendidikan multikulturalisme? (Peran Pemerintah Daerah)

Opsi jawaban yang kami sediakan adalah “Sudah” dan “Belum”

Keterangan : Merah 17 Responden dan Biru tiga Responden

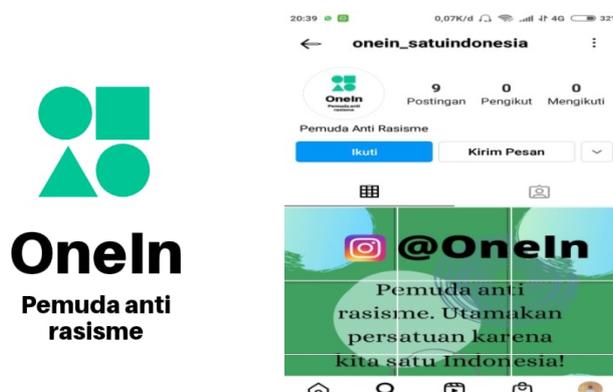
Gambar 2
Diagram Peran Pemerintah



Sumber : Olahan penulis (2021)

Berdasarkan permasalahan yang sangat kompleks seperti yang telah diuraikan diatas, selain kami melakukan penelitian terhadap implementasi pendidikan multikulturalisme baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, kami telah membuat sebuah solusi yang dirumuskan dalam sebuah akun instagram. Tujuan utama kami membuat akun edukasi ini agar masyarakat khususnya generasi milenial yang aktif di media sosial mendapatkan edukasi nyata pendidikan multikulturalisme yang praktis dan menarik. Berikut ini ide yang kami tuangkan melalui sebuah akun instagram bernama OneIn (One Indonesia) atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Satu Indonesia” yang berisikan konten edukasi dan sosialisasi pendidikan multikulturalisme yang praktis dan menarik menuju Indonesia Emas 2045. Akun instagram OneIn nantinya akan memberikan edukasi pendidikan multikulturalisme melalui konten berupa foto, video, dan siaran langsung instagram

Gambar 3
Logo Dan Tampilan Akun Onein



Sumber : Olahan penulis (2021)

Analisis Hasil Penelitian

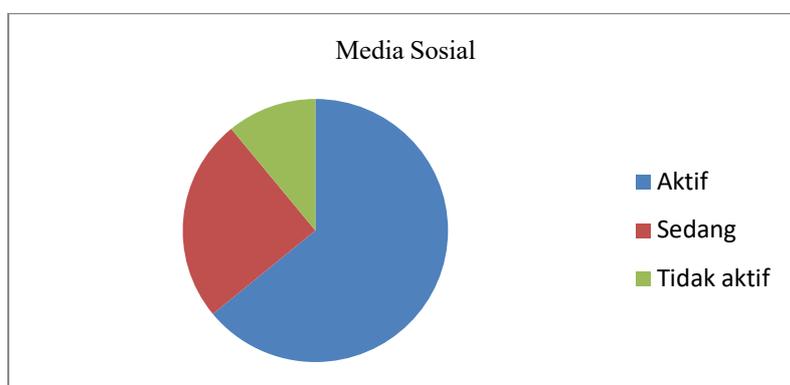
Untuk mendapatkan dukungan serta masukan terhadap masyarakat selaku pengikut akun instagram maka kami memberikan tiga pertanyaan yang merupakan garis besar yakni seputar pendidikan multikulturalisme secara informal melalui akun instagram OneIn, maka berikut ini respon dari masyarakat :

1. Berapa sering dan aktif anda bermain media sosial? (Tingkat keaktifan)

Opsi jawaban yang kami sediakan adalah “Aktif” “Sedang” dan “Tidak Aktif”

Keterangan: Biru 14 Responden, Merah 4 Responden dan Hijau 2 Responden

Gambar 4
Diagram Penggunaan Media Sosial



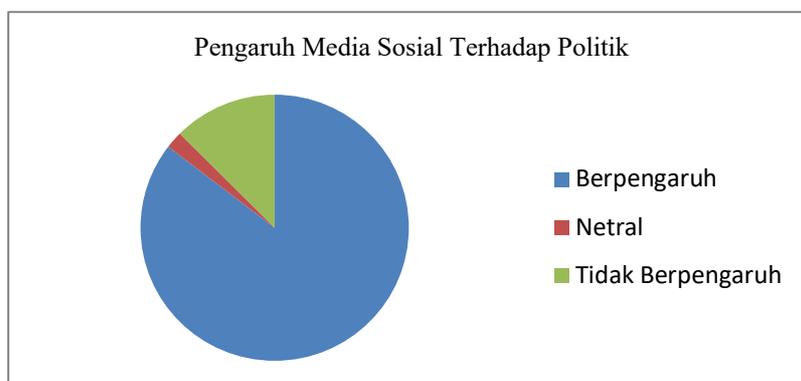
Sumber : Olahan penulis (2021)

2. Menurut anda apakah media sosial dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi politik saat ini? (Pengaruh terhadap politik)

Opsi jawaban yang kami sediakan adalah “Berpengaruh”, “Netral” dan “Tidak Berpengaruh”

Keterangan: Biru 14 Responden, Merah 4 Responden dan Hijau 2 Responden

Gambar 5
Diagram Pengaruh Media Sosial

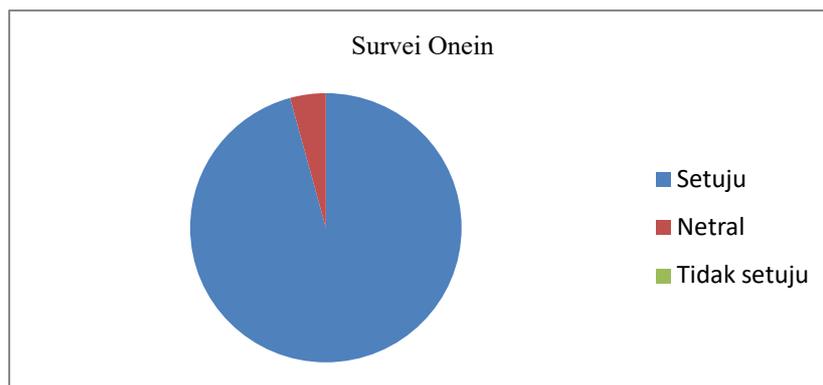


Sumber : Olahan penulis (2021)

3. Jika ada edukasi pendidikan multikulturalisme melalui instagram seperti dibawah ini yang nantinya akan diisi konten foto, video dan sosialisasi melalui *virtual meeting* apakah anda setuju? (Survei onein)

Opsi jawaban yang kamu berikan “Setuju” “Netral” dan “Tidak Setuju”
Keterangan : Biru 18 Responden, Merah 2 Responden dan Hijau 0 Responden

Gambar 6
Diagram Survei Onein



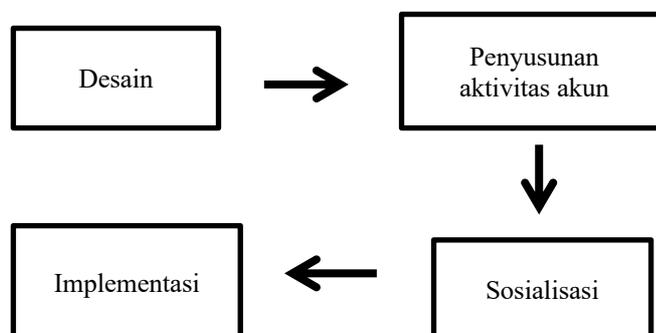
Sumber : Olahan penulis (2021)

Berdasarkan kuisoiner tersebut sebagian besar responden aktif dimedia sosial, juga sebagian responden menyatakan bahwa media sosial berpengaruh terhadap kondisi politik saat ini. Survei mengenai OneIn juga mendapat respon yang baik sebagian besar setuju dengan pendidikan multikulturalisme melalui akun edukasi.

Tahap Pengembangan Akun OneIn: Satu Indonesia

Pengembangan dilakukan sesudah ide atau gagasan yang kami tulis lolos pada kompetisi kali ini, dan selanjutnya akan diajukan kepada pihak terkait sebagai pengembangan ide. Penulisan karya tulis ilmiah ini terdiri dari empat tahap. Berikut merupakan skema tahap penulisannya:

Gambar 7
Tahap pengembangan



Sumber : Olahan penulis (2021)

Proyeksi Manfaat terhadap Penerapan Akun OneIn: Satu Indonesia

Berikut ini ialah proyeksi yang akan didapatkan apabila akun OneIn berhasil untuk diimplementasikan dikemudian hari :

1. Pengembangan Ilmu

Mampu menjadi masukkan pengembangan keilmuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan termasuk institusi pendidikan dan lembaga nonformal untuk meningkatkan pendidikan multikulturalisme.

2. Akun Multifungsi

Menjadi akun yang memuat semua kebutuhan pendidikan multikulturalisme yang dapat disampaikan secara menarik dan praktis. Serta dapat menjadi akun pemersatu yang memberikan pengetahuan dan mamperkuat persatuan.

3. Pemahaman Materi

Informasi yang disajikan secara menarik, praktis dan terkini akan menimbulkan. Ketertarikan sehingga generasi milenial mau memahami pendidikan multikulturalisme. Penyampaian informasi yang tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Simpulan

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia tidak menjadi alasan untuk tidak dapat menyatu. Perbedaan tersebut terdorong hingga mencapai ranah politik. Tingginya angka pengguna media sosial di Indonesia menjadi peluang sekaligus tantangan. Kasus ujaran kebencian hingga radikalisme juga marak terjadi di media sosial. Rendahnya pemahaman tentang pendidikan multikulturalisme terlebih pada generasi milenial yang aktif di media sosial. OneIn hadir sebagai akun instagram yang dapat memberikan pendidikan multikulturalisme melalui konten edukasi.

Referensi

- Abbas, M.R. (2016). "Ruang Publik Dan Ekspresi Politik Identitas: (Studi Tentang Pergulatan Identitas Ke-Papua-an Di Yogyakarta)." *Society* 4(1): 23–34.
- Dikti, Majelis, D A N Litbang, and Pimpinan Pusat. (2021). "Universitas Muhammad." 3: 154–62.
- Eko, S., Sari, D.P., Tjahjana, D., Edi W.S, Sri S.M., Bonaraja, P., Sukarman, P., Irdawati, D. D.T., Syafrizal, Iskandar, K., Rosdiana., Novita V.M., Arfandi S.N. (2021). Manajemen Konflik. Yayasan Kita Menulis.
- Habibi, M. (2018). "Analisis Politik Identitas Di Indonesia." (March).
- Mage, R.I. (2017). "Prospek Gerakan Radikalisme." *Jurnal Populis* 2(2): 237–52. <http://journal.unas.ac.id/populis/article/view/276>.
- Mubarok, R., Bakri, M. (2021). "Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama." 7(2): 252–66.
- Muthohirin, N. (2019). "Politik Identitas Islam Dan Urgensi Pendidikan Multikultural." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1): 47–56.
- Ningsih, Y.E., Rohman, A. (2018). "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0." *UNWAHA Jombang* 1(September): 44–50.

<http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>.

Pip, J., Brandury, L., Bouttilier, S.L. (2016). Pengantar Teori-Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sary, N. (2017). Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah.”
Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id 2(2): 192.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/673>.

Soenjoto, W.P.P. (2019). Eksploitasi Isu Plolitik Identitas Terhadap Identitas Politik Pada Generasi Milenial Indonesia Di Era 4.0. Journal of Islamic Studies and Humanities 4(2): 187–217.

Susanto, R. D. (2021). Media Sosial, Demokrasi, Dan Penyampaian Pendapat Politik. 9: 65–77.

Tualeka, M. W.N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. Al-Hikmah 3(1): 32–48. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409>.